

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN
ANAK DI LINGKUNGAN LOKALISASI DOLLY SURABAYA

(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja
Putri Dalam Pendidikan Seksual Di Lingkungan lokasi Dolly Surabaya)

SKRIPSI



Oleh :

ELVINA MEGAWATI BUCHORI

NPM : 0943010263

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “ VETERAN “ JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2013

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK
DILINGKUNGAN LOKALISASI DOLLY SURABAYA

(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunikasi Orang tua dengan Remaja Putri
dalam Pendidikan Seksual di Lingkungan Lokalisasi Dolly Surabaya)

Disusun Oleh :

Elvina Megawati Buchori
0943010263

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi
Menyetujui

PEMBIMBING UTAMA

Dra. Herlina Suksmawati, M.Si
NIP. 196412251993092001

Mengetahui
DEKAN

Dra. Ec, Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 1 95507 181 983 022 001

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kekuatannya sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK DI LINGKUNGAN LOKALISASI DOLLY SURABAYA” (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Putri Dalam Pendidikan Seksual Di Lingkungan lokasi Dolly Surabaya)

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana komunikasi. Dalam prosesnya tak hanya kemudahan yang penulis alami namun bermacam kesulitan, akan tetapi syukurlah bahwa skripsi penelitian ini dapat diselesaikan. Penelitian ini dapat terselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, petunjuk dan bantuan dari ibu Dra. Herlina Suksmawati,MSi selaku Dosen pembimbing dan berbagai pihak yang membantu dalam penyusunannya.

Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ucapan syukur kepada Allah. SWT Yang Maha Esa dan Maha Segalanya, sudah memberikan jalan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini.
2. Keluarga besar tercinta yang selalu memberikan sesuatu yang terbaik dan kesabaran yang luar biasa untuk selalu memberikan motivasi hingga detik terakhir penulis menyelesaikan penulisan penelitian ini.

3. Bapak Juwito, S.Sos, M.si selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
4. Ibu Dra. Herlina Suksmawati,MSI. Selaku Dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan dorongan demi terselesaikannya penyusunan proposal penelitian ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan “Veteran” Jawa Timur.
6. Semua sahabatku Tyas, Lia , Virgin, Ida dan semua informan yang telah memberikan motivasi dan senantiasa menghibur disaat penulis mengalami kesulitan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Penulis menyadari benar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk kritikan dan saran yang membangun nilai positif sangat dinantikan oleh penulis demi kesempurnaan skripsi penelitian ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi penelitian ini dapat bermanfaat, bagi yang membutuhkan.

Surabaya, 09 Oktober, 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal	12
2.3 Pengertian Pola Komunikasi	13
2.4 Keluarga	17
2.4.1 Pengertian Keluarga	17
2.4.2 Fungsi Keluarga	17
2.4.3 Kualitas Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga ..	19
2.5 Remaja	21
2.5.1 Remaja dalam Keluarga.....	22
2.6 Pengertian pendidikan Seks	24
2.7 Bahasa Verbal dan Non Verbal	25
2.8 Kerangka Berfikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Definisi Operasional Konsep	30

3.2	Sejarah Dolly	33
3.3	Pola Komunikasi Interpersonal	33
3.4	Subyek dan Obyek Penelitian.....	36
3.5	Kriteria Informan	38
3.6	Teknik Pengumpulan Data	38
3.7	Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1	Gambaran umum daerah penelitian	41
4.1.1	Gambaran umum kota Surabaya secara geografis dan demografis.....	41
4.1.2	Gambaran umum tempat lokasi dolly di Surabaya .	43
4.2	Penyajian data dan analisis data	44
4.2.1	Karakteristik informan	44
4.3	Penyajian data.....	45
4.4	Analisis Data	60
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
5.1	Kesimpulan.....	64
5.2	Saran	66
5.2.1	Saran Akademis.....	66
5.2.2	Saran Praktis.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Interview Guide Orang Tua	69
Lampiran 2	Interview Guide Anak.....	70
Lampiran 3	Authoritarian (otoriter) informan 1	71
Lampiran 4	Authoritarian (otoriter) informan 2.....	77
Lampiran 5	Authroritarian (demokratis) informan 3.....	82
Lampiran 6	Foto Informan 1	87
Lampiran 7	Foto Informan 2	88
Lampiran 8	Foto Informan 3	

ABSTRAKSI

ELVINA MEGAWATI BUCHORI POLA
KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK
DILINGKUNGAN LOKALISASI DOLLY SURABAYA(Studi Deskriptif Kualitatif
Pada Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Putri Dalam Pendidikan Seksual Di
Lingkungan lokasi Dolly Surabaya)

Komunikasi orang tua dan anak harus dibangun secara harmonis untuk menanamkan pendidikan yang baik pada anak. Orang tua senantiasa dapat mengikuti perkembangan anaknya dan sebaliknya anak akan mengerti apa yang menjadi keinginan orang tuanya. Disinilah peran orang tua sangat penting bagi anaknya. Orang tua harus bisa mengarahkan anaknya kedalam hal yang positif.

Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi dan pola komunikasi dalam keluarga. Macam- macam pola komunikasi orang tua pada anak, yaitu: Authoritarian (otoriter), Permissive (membebaskan), Authoritative (demokratis). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan jenis data kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan sumber data utama adalah wawancara mendalam (indepth interview) dan teknik pengambilan informan menggunakan teknik purposive sampling.

Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil penelitian, dapat dikemukakan bahwa terdapat secara dominan hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa dua dari tiga orang tua yang memberikan pengertian tentang pendidikan seksual kepada anaknya menganut pola komunikasi Authoritarian sedangkan lainnya menganut pola komunikasi Authoritative.

Kata Kunci : Remaja, Prostitusi

ABSTRACT

ELVINA MEGAWATI BUCHORI INTERPERSONAL COMMUNICATION
PATTERNS CHILDREN WITH PARENTS PROSTITUTION AREA DOLLY
SURABAYA (Qualitative Descriptive Study of Communication Parents With Young
Women In Sexual Education in Prostitution Area Dolly Surabaya)

Parent and child communication must be built in harmony to instill in children a good education. Parents can always follow the development of their children and child will understand what the wishes of his parents. The role of parents is very important for children. Parents should direct their children into a positive thing.

Emotional development of children is influenced by the pattern of communication in the family. Parental communication patterns in children, namely: Authoritarian, permissive, authoritative. This research is a descriptive study with qualitative data types. The technique used to collect the data source is in-depth interviews and the informant sampling using purposive sampling..

Based on the analysis of data and discussion of results, it can be argued that there is predominantly the result of this study is to show that two out of three parents who give sense to their children about sexual education, while others embrace Authoritative and Authoritarian communication patterns.

Keywords : adolescent, prostitution

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi interpersonal atau komunikasi individu adalah komunikasi yang terjadi dalam keluarga, dimana komunikasi ini berlangsung dalam sebuah interaksi antar pribadi, yaitu ayah dan anak, ibu dan anak, serta anak dan anak.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Dalam komunikasi keluarga, tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang terjadi dalam keluarga bernilai pendidikan. Ada sejumlah norma yang di wariskan orang tua pada anak, misalnya norma agama, norma akhlak, norma social, norma etika dan estetika dan juga norma moral. (Bahri, 2004:37).

Komunikasi perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik di dalam keluarga. Pola komunikasi keluarga yang dibangun akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan pola pikir anak, serta mempengaruhi kondisi kejiwaan anak, secara langsung dan tak langsung. Tanpa komunikasi yang baik dalam keluarga, para remaja akan kehilangan nilai-nilai moral dan mudah terpengaruh oleh dunia diluar dirinya. Hilangnya nilai-nilai moral remaja tidak lepas dari kurangnya perhatian orang tua terhadap tindakan dan perilaku remaja dalam melakukan aktivitasnya. Disini komunikasi antara orang tua dan anak adalah sarana yang paling utama.

Sebuah keluarga akan berfungsi dengan optimal bila di dalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka ada sikap saling menerima, mendukung, rasa aman dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga. (Kriswanto, 2005:9) Orang tua senantiasa dapat mengikuti perkembangan anaknya dan sebaliknya anak akan mengerti apa yang menjadi keinginan orang tuanya. Hal ini dimaksudkan anak tidak lagi memiliki sikap ragu terhadap orang tua dan orang tua pun mau bersikap suportif.

Pola komunikasi adalah proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara komponen komunikasi dengan komponen komunikasi lainnya. Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi mengaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya antara organisasi, ataupun juga manusia. Pola komunikasi juga diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004:1).

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan bertempat tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah. Keluarga merupakan sekelompok manusia yang tinggal dalam suatu rumah tangga dalam kedekatan dan konsisten dan hubungan yang erat. Masa remaja adalah masa-masa rentan seorang individu dalam menghadapi dunia yang lebih luas. Dan masa remaja

adalah masa penting yang menentukan jalan mana yang paling terbaik diambil untuk mendapatkan masa depan yang baik. Masa remaja ini di definisikan sebagai masa dimana para remaja mengalami masa transisi, seperti orang yang hanyut dan sedang mencari tempat berpegangan. Dalam keadaan ini gejolak psikologi yang tidak terstruktur dan pengaruh lingkungan menjadi sangat besar, baik itu dari masyarakat luar ataupun dari keluarga itu sendiri. Orang – orang muda (remaja) mempunyai hasrat yang sangat kuat dalam diri mereka cenderung memenuhinya hasrat seksual yang paling mendesak sehingga menyebabkan hilangnya control diri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah perubahan pola interaksi dan pola komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola komunikasinya menurut apa yang terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola komunikasi orang tua seperti itu dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja. (Ali Mohammad, 2004).

Dalam kehidupan sehari – hari banyak sering dijumpai kenyataan bahwa anak yang berusia remaja rentan terjerumus dalam dunia seks. Itu karena pergaulan bebas yang tidak terkontrol oleh keluarga, paling utama adalah orang tua. Orang tua harus berperan serta dalam mendidik atau membina anaknya yang telah berusia remaja di dalam keluarga karena hubungan anak dengan orang tua dan anggota keluarga lain dapat dianggap sebagai suatu sistem atau jaringan bagian –

bagian yang berinteraksi. Sistem keluarga ada dalam perangkat sistem yang lebih besar yaitu lingkungan, komunitas, dan masyarakat yang lebih luas lagi. Sistem – sistem tersebut berpengaruh terhadap anak baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui sikap dan cara perawatan asuhan anak oleh orang tua.

Lingkungan tempat tinggal dan subkultur seorang anak misalnya mempunyai pengaruh besar terhadap pengalamannya, pandangan terhadap penampilan orang lain, kepercayaan dan nilai – nilai serta kebebasan yang diberikan orang tuanya. Semua orang tua memiliki nilai ideal yang implisit maupun eksplisit atas anak – anak mereka tentang pengetahuan nilai moral dan standar perilaku yang bagaimana yang harus mereka miliki bila dewasa. Orang tua mencoba berbagi strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan tersebut. Mereka mengukuhkan dan menghukum anak mereka menggunakan diri sendiri sebagai panutan, mereka menjelaskan kepercayaan dan harapan mereka mencoba memiliki lingkungan tempat tinggal, teman sebaya, dan sekolah yang menunjang nilai dan pencapaian tujuan mereka.

Pengertian lokalisasi “Dolly” adalah istilah yang berkonotasi sebagai tempat penampungan wanita penghibur dan Wanita Tuna Susila (WTS). Atau juga Kawasan Pelacuran yang dimana berisi wisma esek2, cafe Dangdut dan panti pijat pelacuran plus-plus yang berjejer rapi dikawasan jarak tersebut. Biasanya lebih dari ratusan wanita Penjaja cinta, Pelacur Remaja dibawah umur , Germo, ahli pijat aurat. Dan terdapat ribuan pedagang kaki lima, tukang parkir, calo Prostitusi, dll yang menggantungkan hidup di Lokalisasi Pelacuran jarak Dolly tersebut. Semua saling berkait menjalin sebuah simbiosis mutualisme. Pekerjaan

melacur atau nyundal sudah dikenal di masyarakat sejak berabad lampau ini terbukti dengan banyaknya catatan tercecceh seputar mereka dari masa kemas. Sundal selain meresahkan juga mematikan, karena merekalah yang ditengarai menyebarkan penyakit AIDS akibat perilaku seks bebas tanpa pengaman.

Masa remaja sejak dahulu dianggap sebagai masa pertumbuhan yang lebih sulit dibandingkan pertengahan masa kanak – kanak baik bagi remaja itu sendiri maupun orang tua mereka. Sekitar 300 tahun sebelum Masehi, dalam buku “Psikologi Perkembangan pribadi”(2001), “Aristoteles mengeluh bahwa remaja itu penuh gairah, pemberani dan mudah membawa oleh dorongan hati mereka” Kiell (1967). Karenanya Plato (1953) menasehatkan bahwa anak laki – laki tidak boleh minum – minuman keras sampai mereka berusia 18 tahun karena mereka mudah terangsang “(api tidak boleh dituangkan diatas api”).

Periode yang disebut masa remaja ini berlangsung singkat, seperti dalam beberapa masyarakat yang sederhana, atau relatif lama seperti yang terjadi dalam masyarakat berteknologi maju. Awal timbulnya masa remaja ini dapat melibatkan perubahan – perubahan mendadak dalam tuntutan dan harapan sosial atau hanya berupa peralihan bertahap dari peranan sebelumnya. Sehingga kemampuan kognitif remaja juga terus berkembang. Baik secara kualitatif maupun kuantitatif selama tahun – tahun masa remaja. Perolehan tersebut dikatakan kuantitatif dalam pengertian bahwa remaja mampu menyelesaikan tugas – tugas intelektual dengan lebih mudah, lebih cepat dan efisien dibanding ketika masih kanak – kanak.

Kondisi ini sangat jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya, dahulu remaja mematuhi nilai-nilai yang terdapat pada daerah masing-masing. Namun

apa yang terjadi, justru sebaliknya, norma dan nilai social yang ada mudah dilupakan, bahkan dilanggar. Kenakalan remaja yang kian merebak diberbagai daerah sungguh telah menghancurkan harapan bangsa yang maju. Budaya remaja yang merajalela sekarang ini bisa diibaratkan sedang berganti kulit dengan mengimport budaya barat dan dimakan mentah-mentah.

Pada masa sekarang masalah perhatian orang tua dalam membina anak-anak sering dianggap sebagai pemicu terjadinya masalah-masalah social dan kenakalan pada diri anak, karena orang tua dinilai kurang mampu memberi perhatian khusus kepada anak. Interaksi dan komunikasi dalam keluarga (antara orang tua dengan anak) kurang tercipta hubungan yang dinamis. Dengan kehadiran seorang anak dalam keluarga, komunikasi dalam keluarga menjadi lebih penting dan intensitasnya harus semakin meningkat, dalam artian dalam sebuah keluarga perlu adanya komunikasi yang efektif sehingga dapat menimbulkan efisiensi dalam menciptakan keluarga yang harmonis. Cukup banyak persoalan yang timbul di masyarakat karena atau tidak adanya komunikasi yang baik dalam keluarga, sehingga orang tua dinilai kurang mampu dalam memberi perhatian khusus kepada anak sehingga mengakibatkan anak mencari kepuasan diluar rumah dengan cara anak tersebut melibatkan diri dengan teman sebayanya yang lebih bisa memahami anak tersebut.

Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi atau yang lebih trend-nya “sex education” sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya sex education maupun

pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja, dimana anak-anak tumbuh menjadi remaja, mereka belum paham dengan sex education yang disebabkan orang tua masih menganggap bahwa membicarakan mengenai seks adalah hal yang tabu. Sehingga dari ketidak fahaman tersebut para remaja merasa tidak bertanggung jawab dengan kesehatan anatomi reproduksinya.

Disinilah peran orang tua sangat penting bagi anaknya, dimana orang tua harus bisa menjalin komunikasi yang efisien dengan anaknya. Orang tua harus bisa mengarahkan anaknya kedalam hal yang positif dan membuat anaknya merasa nyaman dengan keadaan sekitar. Selain itu, perhatian dan pengawasan dari orang tua bisa dipahami oleh anaknya.

Dengan adanya lokalisasi “dolly” di Surabaya, peneliti ingin melakukan penelitian tentang pola komunikasi orang tua dengan remaja putri dalam pendidikan seksual di lokalisasi “dolly” Surabaya.

Komunikasi antar pribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal.(Mulyana, 2004:73) Menurut Joseph A. Devito dalam buku “ The interpersonal communication Book” (Devito 1989:4) sebagai proses pengiriman pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah pola komunikasi orang tua dengan anak (Remaja putri) dalam pendidikan seksual di lingkungan lokalisasi “dolly” Surabaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal orang tua dengan remaja putri dalam pendidikan seksual di lingkungan lokalisasi “dolly” Surabaya.